PEMETAAN FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TIDAK MEMILIH MASYARAKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH 2024 DI NAGARI AIR BATUMBUK KABUPATEN SOLOK

Yanes Melviani[1], Al Rafni[2], Suryanef[3], Irwan[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : alrafni@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi politik masyarakat Nagari Air Batumbuk pada Pilkada 2024, di mana 41% pemilih tidak menggunakan hak pilihnya, meningkat dari 24% pada pemilihan legislatif sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam partisipasi politik yang mencerminkan menurunnya kualitas demokrasi, sehingga perlu dikaji untuk memahami penyebab perilaku tidak memilih (golput). Penelitian ini bertujuan memetakan faktor-faktor penyebab perilaku tidak memilih pada Pilkada 2024 di Nagari Air Batumbuk berdasarkan empat aspek: sosial ekonomi, psikologis, rasional, dan kepercayaan politik. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 950 populasi dengan 90 responden yang dipilih melalui snowball sampling. Data diperoleh melalui angket berskala Guttman dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa faktor kepercayaan politik paling dominan (85%), disusul psikologis dan rasional (84%), serta sosial ekonomi (64%). Rendahnya kepercayaan terhadap janji calon, kinerja pemerintah sebelumnya, apatisme politik, dan anggapan bahwa pemilu tidak membawa perubahan menjadi penyebab utama. Faktor sosial ekonomi turut berpengaruh pada masyarakat berpendidikan serta berpendapatan rendah yang lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi dibanding datang ke TPS.

Kata Kunci : *Pemetaan, Faktor Penyebab Golput, Pilkada, Nagari Air Batumbuk*

ABSTRACT

This research is motivated by the low political participation of the people of Nagari Air Batumbuk in the 2024 Regional Election, where 41% of voters did not exercise their right to vote, an increase from 24% in the previous legislative election. This condition indicates a serious problem in political participation that reflects the declining quality of democracy, so it is necessary to study to understand the causes of non-voting behavior (golput). This study aims to map the factors causing non-voting behavior in the 2024 Regional Election in Nagari Air Batumbuk based on four aspects: socioeconomic, psychological, rational, and political trust. Using a descriptive quantitative approach, this study involved a population of 950 with 90 respondents selected through proportional random sampling. Data were obtained through a Guttman scale questionnaire and interviews, then analyzed descriptively quantitatively. The results show that political trust is the most dominant factor (85%), followed by psychological and rational (84%), and socioeconomic (64%). Low trust in candidate promises, the performance of the previous government, political apathy, and the perception that elections do not bring change are the main causes. Socioeconomic factors also influence the educated and low-income communities, who prioritize economic needs over going to the polling stations.

Keywords : *Mapping, Factors Causing Abstention, Regional Election, Air Batumbuk Village*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara demokratis terbesar di dunia. Salah satu ciri utama negara demokrasi adalah diselenggarakannya pemilihan umum secara periodik sebagai sarana rakyat untuk memilih pemimpin dan menentukan arah kebijakan pemerintahan (Mutiara Nuary, 2017). Selain pemilu, bentuk konkret demokrasi di tingkat lokal diwujudkan melalui Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk secara langsung memilih pemimpin daerahnya.

Pilkada diharapkan menghasilkan pemerintahan yang sah, transparan, dan akuntabel. Namun, pelaksanaan Pilkada di Indonesia menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi politik masyarakat. Partisipasi politik, sebagaimana dijelaskan oleh Miriam Budiardjo, merupakan keterlibatan aktif warga dalam proses politik, baik melalui pemberian suara, keterlibatan dalam organisasi politik, maupun memengaruhi kebijakan pemerintah. Dalam praktiknya, partisipasi politik yang rendah sering kali tercermin melalui perilaku tidak memilih (non-voting atau golput), yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpercayaan terhadap sistem politik, kekecewaan terhadap janji politik, apatisme, hingga kendala sosial ekonomi (Adrian & Adlin, 2017; Wulandary, 2016).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan demokrasi melalui Pilkada masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal partisipasi politik masyarakat. Menurut Miriam Budiardjo (Adrian & Adlin, 2017), partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok untuk terlibat aktif dalam kehidupan politik, seperti memberikan suara dalam pemilu, menjadi anggota partai, menghadiri rapat umum, hingga memengaruhi kebijakan pemerintah. Partisipasi politik menjadi indikator penting bagi keberhasilan demokrasi. Akan tetapi, dalam kenyataannya, tingkat partisipasi politik di Indonesia cenderung menurun akibat meningkatnya perilaku tidak memilih (non-voting atau golput).

Perilaku tidak memilih dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketidakpercayaan terhadap sistem politik dan para calon, kekecewaan terhadap janji partai politik, apatisme terhadap hasil pemilu, hingga kendala sosial ekonomi yang membatasi partisipasi masyarakat (Wulandary, 2016). Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pelaksanaan demokrasi di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sumatera Barat, tingkat partisipasi pemilih pada Pilkada Serentak 2024 hanya mencapai 57,15%, menurun dari target nasional 77,5% (KPU Sumbar, 2024).

Kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Solok, di mana tingkat partisipasi pemilih hanya 58% dari 290.111 pemilih terdaftar (Suara Sumbar, 2024), turun hampir 19 poin dibanding pemilu sebelumnya yang mencapai 77%. Salah satu wilayah dengan partisipasi rendah adalah Nagari Air Batumbuk, Kecamatan Gunung Talang, yang mencatatkan partisipasi hanya 59%, dengan 41% masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya dari total 2.336 pemilih (PPS Nagari Air Batumbuk, 2024). Angka ini menunjukkan meningkatnya sikap apatis masyarakat terhadap politik lokal meskipun Pilkada dilakukan secara langsung dan demokratis.

Tabel 1. Hasil Analisis Sikap Apatis Masyarakat Terhadap Politik Lokal

No	TPS	DPT			Yang Menggunakan hak pilih (%)	Yang tidak Menggunakan hak pilih (%)
		L	P	L + P		
1	TPS 1	211	205	416	218 (52%)	198 (48%)
2	TPS 2	126	129	255	153 (60%)	102 (40%)
3	TPS 3	136	129	265	143 (54%)	122 (46%)
4	TPS 4	131	137	268	180 (67%)	88 (33%)
5	TPS 5	116	118	234	152 (65%)	82 (35%)
6	TPS 6	112	107	219	129 (59%)	90 (41%)
7	TPS 7	134	114	248	150 (60%)	98 (40%)
8	TPS 8	141	125	266	175 (66%)	91 (34%)
9	TPS 9	84	81	165	86 (52%)	79 (48%)
	Jumlah	**1191**	**1145**	**2336**	**1386 (59%)**	**950 (41%)**

Sumber : PPS Nagari Air Batumbuk

Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Adrian & Adlin (2017) menemukan bahwa perilaku tidak memilih dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan sosialisasi pemilu, serta pandangan bahwa tidak ada keuntungan langsung dari proses pemilihan. Penelitian Aina (2013) mengungkap bahwa faktor psikologis, sistem politik, kepercayaan politik, dan sosial ekonomi turut memengaruhi non-voting behavior masyarakat Padang. Selanjutnya, penelitian Harpinsyah & Kusuma (2021) di Kabupaten Bungo juga menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan psikologis menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi. Temuan serupa dikemukakan oleh Fadel (2023) di Depok dan Manalu (2022) di Medan, yang menyoroti peran faktor internal seperti apatisme dan ketidakpercayaan, serta faktor eksternal seperti lemahnya sosialisasi dan administrasi pemilu.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, perilaku tidak memilih (golput) dipengaruhi oleh faktor kepercayaan politik, psikologis, rasional, dan sosial ekonomi. Namun, tingkat pengaruh tiap faktor berbeda di setiap daerah sesuai kondisi sosial, budaya, dan politiknya. Karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam di Nagari Air Batumbuk Kabupaten Solok yang menjadi tempat

penelitian, yang memiliki tingkat partisipasi rendah pada Pilkada 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor penyebab perilaku tidak memilih masyarakat guna memahami rendahnya partisipasi politik di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif melalui survei, yang bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab perilaku tidak memilih masyarakat pada Pilkada 2024 di Nagari Air Batumbuk, Kabupaten Solok. Lokasi penelitian dipilih karena tingkat partisipasi politik di wilayah ini tergolong rendah, yaitu hanya 59% pemilih yang menggunakan hak pilihnya, sedangkan 41% tidak memilih dari total 2.336 pemilih. Populasi penelitian berjumlah 950 orang yang tidak menggunakan hak pilihnya, dan melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% diperoleh 90 responden sebagai sampel yang ditentukan dengan snowball sampling. Variabel penelitian terdiri atas empat sub-variabel, yaitu faktor sosial ekonomi, faktor psikologis, faktor rasional, dan faktor kepercayaan politik, yang diukur menggunakan angket tertutup berskala Guttman dengan dua pilihan jawaban, ya dan tidak. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online serta pertanyaan terbuka untuk memperkuat hasil. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase tiap faktor menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari
F = Jumlah skor hasil pengumpulan data
N = Skor maksimal
(Sugiyono, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Tidak Memilih Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024 Di Nagari Air Batumbuk Kabupaten Solok Ditinjau Dari Faktor Psikologis, Faktor Sosial dan Ekonomi, Faktor Rasional, Dan Faktor Kepercayaan Politik.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor penyebab perilaku tidak memilih masyarakat pada Pilkada 2024 di Nagari Air Batumbuk, Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 90 responden yang tersebar di 9 TPS, diperoleh empat faktor utama yang memengaruhi perilaku tidak memilih, yaitu faktor sosial ekonomi, psikologis, rasional, dan kepercayaan politik.

1. Faktor Sosial dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi memiliki persentase sebesar 64%. Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah dan berpendapatan menengah ke bawah lebih cenderung tidak menggunakan hak pilihnya. Kesibukan bekerja, terbatasnya pendapatan, dan prioritas terhadap kebutuhan ekonomi membuat sebagian warga menganggap datang ke TPS tidak memberikan manfaat langsung. Hal ini sejalan dengan teori Columbia School of Electoral Behavior (Lazarsfeld dkk.), yang menyatakan bahwa latar belakang sosial seperti pendidikan dan pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku politik seseorang.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis memiliki persentase sebesar 84%, menunjukkan bahwa aspek ini juga berperan kuat dalam mendorong perilaku golput. Banyak warga menunjukkan sikap apatis terhadap politik dengan alasan "semua calon sama saja" dan "politik tidak berdampak pada kehidupan". Kondisi ini mencerminkan rendahnya motivasi dan ketidakpedulian terhadap proses politik. Temuan ini sesuai dengan Mazhab Michigan yang menekankan bahwa orientasi psikologis seperti persepsi dan kedekatan emosional terhadap politik memengaruhi keputusan memilih.

3. Faktor Rasional

Faktor rasional juga mencatat persentase sebesar 84%. Masyarakat mempertimbangkan untung-rugi sebelum memutuskan untuk memilih. Sebagian besar merasa tidak ada manfaat langsung dari Pilkada dan menilai bahwa calon kepala daerah tidak memiliki program yang relevan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan teori Rational Choice (Downs, 1957), individu akan memilih jika manfaat partisipasi lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks ini, masyarakat Air Batumbuk menilai bahwa manfaat memilih lebih kecil dibandingkan waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan.

4. Faktor Kepercayaan Politik

Faktor kepercayaan politik merupakan faktor paling dominan dengan persentase 85%. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap calon maupun pemerintah menjadi penyebab utama perilaku tidak memilih. Banyak warga menyatakan kecewa karena janji politik sebelumnya tidak ditepati, serta menilai tidak ada perubahan nyata setelah pemimpin terpilih. Fenomena ini sejalan dengan teori Political Trust, yang menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik dan pejabat publik berimplikasi langsung pada menurunnya partisipasi politik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak memilih masyarakat di Nagari Air Batumbuk dipengaruhi oleh kombinasi faktor kepercayaan politik, psikologis, rasional, dan sosial ekonomi. Faktor kepercayaan politik menjadi yang paling kuat, memperlihatkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerintah dan kandidat harus membangun kembali kepercayaan publik melalui kinerja nyata dan komunikasi politik yang jujur serta transparan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku tidak memilih (golput) masyarakat pada Pilkada 2024 di Nagari Air Batumbuk, Kabupaten Solok, dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor sosial ekonomi, psikologis, rasional, dan kepercayaan politik. Dari keempat faktor tersebut, faktor kepercayaan politik menjadi yang paling dominan dengan persentase sebesar 85%, diikuti oleh faktor rasional dan psikologis masing-masing sebesar 84%, serta faktor sosial ekonomi sebesar 64%. Rendahnya partisipasi politik masyarakat terutama disebabkan oleh menurunnya kepercayaan terhadap calon dan sistem politik, serta kekecewaan terhadap janji-janji politik yang tidak terbukti. Faktor sosial ekonomi juga berperan penting, di mana masyarakat berpenghasilan rendah dan sibuk bekerja lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi dibandingkan datang ke TPS. Dari sisi psikologis dan rasional, apatisme, ketidakpedulian terhadap hasil pemilihan, serta penilaian bahwa suara individu tidak berpengaruh turut memperkuat sikap golput. Secara keseluruhan, perilaku tidak memilih di Nagari Air Batumbuk mencerminkan kombinasi antara ketidakpercayaan politik, apatisme masyarakat, dan pertimbangan ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya pemerintah dan penyelenggara pemilu dalam membangun kembali

kepercayaan publik melalui transparansi, kinerja nyata, serta peningkatan kesadaran politik masyarakat untuk memperkuat kualitas demokrasi di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, J. N., & Adlin, A. (2017). Perilaku Tidak Memilih Masyarakat pada Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2015 di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Skripsi. Universitas Riau.

Aina, A. (2013). Perilaku Non-Voting dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Periode 2008–2013 (Studi Kasus di Kecamatan Koto Tangah). Humanus, 12(1), 53–68.

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Downs, A. (1957). An Economic Theory of Democracy. New York: Harper and Row.

Fadel, A. M. (2023). Fenomena Golput dalam Pilkada: Studi terhadap Rendahnya Partisipasi Pemilih di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Sawangan dalam Pilkada Depok 2020. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Firdaus. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan. Padang: UNP Press.

Harpinsyah, H., & Kusuma, H. P. (2021). Analisis faktor penyebab tingginya tingkat golput masyarakat pada pemilukada Kabupaten Bungo tahun 2011 di Kecamatan Pasar Muara Bungo. Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan, 7(4), 45–54.

Kasiram, M. (2008). Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif. Malang: UIN Maliki Press.

KPU Sumatera Barat. (2024). Laporan Tingkat Partisipasi Pemilih pada Pilkada Serentak 2024 di Sumatera Barat. Padang: Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Barat.

Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet, H. (1944). The People's Choice: How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign. New York: Columbia University Press.

Manalu, R. B. B. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab golput pada Pilkada di Kota Medan. Journal Recht (JR), 1(1), 61–70.

Mutiara, N. (2017). Demokrasi dan Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum di Indonesia. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 3(2), 45–56.

Raco, J., & Conny, R. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wulandary, D. (2016). Analisis Perilaku Non-Voting dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah. Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah, 2(3), 88–99.Direkomendasikan menggunakan aplikasi referensi Mendeley, gunakan APA style 6, minimal 15 sumber rujukan. Daftar rujukan berisi semua yang dirujuk dalam teks yang berasal dari sumber yang; (a) relevan, (b) minimal 80% mutakhir (10 tahun terakhir), dan (c) minimal 80% primer, terutama dari artikel jurnal).